

### BAB III PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA

#### A. Pengertian dan Perkembangan Tasawuf

Kata “tasawuf” sendiri memiliki beberapa asal-usul etimologis yang diperdebatkan. Seorang sufi bernama al-Hujwiri menyatakan bahwa kata “tasawuf” memiliki empat akar kata, yaitu *ṣūf* (wol), *aṣḥāb al-Ṣuffah* (ahl al-*ṣuffah*), *ṣafā* (suci), dan *ṣaf awwal* (barisan pertama).<sup>57</sup> Orang yang mengamalkan dan mendalami ajaran tasawuf disebut sufi, sering kali mereka yang berperan sebagai guru bagi para pelajar tasawuf disebut syekh. Profesor Harun Nasution menjelaskan empat istilah tersebut dalam bukunya. Pertama, “*ṣūf*” merujuk pada kain yang terbuat dari bulu domba atau wol kasar, bukan wol sutra yang lembut seperti sekarang. Penggunaan wol kasar ini melambangkan kesederhanaan dan kehidupan dalam kemiskinan bagi para sufi. Meskipun mengenakan pakaian dari wol kasar, mereka tetap memiliki hati yang suci dan mulia. Kedua, “*aṣḥāb al-Ṣuffah*” mengacu pada orang-orang miskin yang ikut hijrah bersama Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah dan tinggal di Masjid Nabi. Mereka menggunakan pelana sebagai bantal tidur, yang disebut “*ṣuffah*”. Meskipun hidup dalam keadaan miskin, *aṣḥāb al-Ṣuffah* memiliki hati yang baik dan sederhana, yang mencerminkan sikap dan kepribadian dari kaum sufi.

Ketiga, makna *ṣafā* yang berarti suci, seorang dikatakan Sufi apabila telah melakukan latihan yang berat dari godaan yang bersifat duniawi dan mensucikan hatinya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>58</sup> Keempat, makna kata “*ṣaf*” yang berarti “barisan”, Allah Swt. menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya, berbaris-baris bagaikan bangunan yang bersusun-susun, atau barisan dalam beribadah, sehingga tasawuf seakan-akan ingin menyatakan seorang sufi merupakan barisan pertama menghadapp Allah

---

<sup>57</sup> Al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub: The Revelation of the Veiled*, trans. oleh Reynold A. Nicholson (Gibb Memorial Trust, 2014), 30.

<sup>58</sup> Harun Nasution, *Falsafat Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973.), 57-58.

Swi. dan bersih hatinya.<sup>59</sup> Hal ini merepresentasikan disiplin dan kesatuan para sufi dalam mencari ilmu dan pengalaman spiritual. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa asal-usul kata “tasawuf” dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, yaitu *sophos* yang artinya kebijaksanaan. Akan tetapi, *sophos* sebagai asal kata dari tasawuf tidak memiliki dasar yang bisa diandalkan.<sup>60</sup>

Secara terminologi, tasawuf adalah sebuah cabang ilmu yang berkembang dari pengalaman spiritual yang mengedepankan nilai-nilai moralitas dalam Islam.<sup>61</sup> Menurut Syaikh Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang memungkinkan seseorang untuk membersihkan jiwa, menyucikan akhlak, dan melaksanakan amaliah lahir dan batin demi mencapai kebahagiaan yang kekal. Imam al-Junaid al-Baghdadi menggambarkan tasawuf sebagai kemurnian dalam hubungan sosial. Ia juga menjelaskan bahwa tasawuf mencakup sepuluh prinsip, di antaranya mengutamakan sedikitnya kepentingan dunia daripada memperbanyaknya, memprioritaskan hubungan batin dengan Allah daripada mengandalkan sebab-sebab duniawi, mencintai ibadah sunnah saat ada kesempatan, bersabar dalam menghadapi keterbatasan dunia, memiliki kepekaan untuk memilih hal yang benar, fokus pada hubungan dengan Allah daripada urusan dunia, melakukan zikir secara dalam hati melebihi zikir lahiriah, mencari kesucian hati saat terkena was-was, memilih keyakinan saat ragu muncul, dan merasa tenteram dalam hubungannya dengan Allah daripada bergejolak dan ragu. Jika seseorang dapat menggabungkan semua prinsip ini, baru layak disebut sebagai sufi; jika tidak, klaimnya bisa dianggap tidak jujur.<sup>62</sup>

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa meskipun beberapa bentuk tasawuf dapat mengandalkan pengaruh platonisme dan hermetisme, esensi sejati dari tasawuf, keyakinannya, dan metodenya tetap berakar pada wahyu yang terhubung erat dengan jiwa Islam secara formal, sebagaimana yang

---

<sup>59</sup> Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, trans. oleh Ahmad Rofi' (Bandung: Pustaka, 1997), 6.

<sup>60</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka Bandung, 1984), 190.

<sup>61</sup> al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 7.

<sup>62</sup> Listiawati Susanti, “Tasawuf dan Klasifikasinya,” *Tadayyun: Journal of Religion, Social, Humanities Studies*, 1, no. 2, (2023), 33-34.

tercermin di dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai sumber paling sempurna bagi tasawuf.<sup>63</sup> Para sejarawan pada umumnya setuju bahwa asal-usul tasawuf dalam Islam murni berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan Allah pun sangat dekat dengan manusia. Hubungan ini menandakan komunikasi yang erat antara manusia dan Allah, di mana manusia merasa tenggelam dalam kehadiran-Nya, meskipun jaraknya tidak terbatas dan kedekatannya tidak terukur secara fisik. Beberapa ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang hal tersebut, yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ { ١٨٦ }

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (QS. al-Baqarah [2]:186).

Demikian juga ayat berikut ini mengisyaratkan bahwa kedekatan Allah dengan para hamba-Nya melebihi dekat mereka dari urat lehernya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ { ١٦ }

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaf [50]:16).

Tasawuf bukan sekadar teori atau filosofi, melainkan jalan hidup yang menekankan pada pengalaman dan transformasi diri. Para sufi meyakini bahwa

<sup>63</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, trans. oleh Ahmad Mujahid (Bandung: Risalah, 1986), 117.

manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, di mana mereka dapat merasakan kedekatan dan cinta ilahi secara langsung. Pada awal Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan *Khulafā al-Rāshidīn*, tasawuf belum menjadi disiplin ilmu, tetapi praktik-praktik misal puasa, zuhud, dan praktik spiritual lainnya sudah ada. Bukti dari ini dapat dilihat dari Abdullah Ibn Umar yang rajin berpuasa di siang hari, serta malamnya melakukan shalat dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, para sahabat lainnya seperti Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghifari, Bahlul ibn Zubaid, dan Kahmas al-Hilali juga dikenal karena praktik-praktik spiritual mereka yang mendalam.<sup>64</sup>

Pada pertengahan abad kedua Hijriyah, ada Hasan al-Basri yang dikenal karena mengembangkan ajaran-ajaran spiritual yang kemudian diikuti oleh banyak tokoh, menghadirkan sebuah pembaharuan dalam kehidupan rohani di kalangan umat Islam. Selanjutnya pada abad ke-II Hijriyah, muncullah seorang zahid perempuan bernama Rabi'ah al-Adawiyah dari Basrah, Irak. Dia menanamkan cinta Allah (*Ḥubb*). Kemudian pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, tasawuf mulai tumbuh subur. Dua aliran tasawuf yang berbeda tasawuf Sunni dan tasawuf semi-filosofis mulai muncul pada abad ini. Dunia Islam telah menyaksikan perkembangan kedua mazhab utama tasawuf ini. Penganut semifilsafat sering kali melontarkan klaim-klaim ganjil, beralih dari *fanā'* menjadi keesaan (*ḥulūl*). Ajaran-ajaran yang muncul pada periode ini meliputi konsep-konsep seperti *fanā'* (peniadaan diri), *baqā'* (kekalan dalam Tuhan), *ittihād* (persatuan dengan Tuhan), dan *ḥulūl* (Tuhan menetap dalam diri).<sup>65</sup>

Adapun Tasawuf sunni yang dikenal sebagai tasawuf sadar mengedepankan pemahaman sederhana yang bisa dijangkau serta dipahami bagi setiap kalangan. Ajaran-ajarannya menekankan sikap perbuatan sejalan dan sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Pemahaman berdasarkan syari'at sebab menurut para pengikutnya, syari'at merupakan

---

<sup>64</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 30.

<sup>65</sup> Leni Andariati, "Aliran-Aliran Dalam Tasawuf," *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1, no. 2, (2020), 134-135.

fondasi yang mesti dijalani dalam tasawuf.<sup>66</sup> Tokoh utama tasawuf sunni adalah Junaid al-Baghdadi. Pada abad ke-V Hijriyah, tasawuf sunni semakin tumbuh dan berkembang, sementara tasawuf semi-falsafi mengalami penurunan dan mulai tenggelam. Pada abad ke-V Hijriyah, tasawuf terfokus pada upaya mengembalikan segalanya kepada al-Qur'an dan as-Sunnah (pembaharuan). Fase ini bertujuan untuk mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan ajaran syariah Islam. Salah satu sufisme yang sangat terkemuka dan menonjol pada masa ini adalah al-Ghazali, yang terpengaruh oleh pemikiran al-Qusyairi dan al-Harawi sebelumnya.<sup>67</sup>

Kemudian pada abad ke-VI dan ke-VII Hijriyah dimana tasawuf falsafi muncul kembali sesudah mengalami penurunan pada abad ke-V Hijriyah yang sebelumnya masih berupa semi-falsafi. Berbeda dengan tasawuf Sunni, tasawuf intelektual menggunakan terminologi filosofis untuk menjelaskan banyak gagasan filosofis yang telah membentuk keyakinan para pemimpinnya.<sup>68</sup> Sejak abad ke-VI Hijriyah, mulai muncul sekelompok tokoh tasawuf yang menggabungkan unsur-unsur tasawuf dan filsafat secara seimbang. Menurut at-Taftazani, karakteristik khas dari tasawuf falsafi yaitu konsep ajarannya ambigu karena penggunaan banyak istilah khusus yang hanya dimengerti oleh mereka yang terbiasa dengan jenis tasawuf ini.<sup>69</sup> Fase ini juga ditandai dengan munculnya berbagai tarekat sufi di dunia Islam, seperti tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh 'Abd al-Qadir al-Jailani, mencakup juga tarekat Naqshbandiyyah, tarekat Maulawiyah, dan beberapa tarekat lainnya.<sup>70</sup> Aliran tasawuf juga dibagi menjadi tasawuf Sunni dan Syiah oleh para ahli, yang juga mengkategorikannya menjadi tasawuf akhlaki dan falsafi. Setiap aliran mempunyai ajaran dan karakter tersendiri.<sup>71</sup>

---

<sup>66</sup> Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: Mizan, 2002), 83.

<sup>67</sup> Andariati, "Aliran-Aliran Dalam Tasawuf", 140.

<sup>68</sup> al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 187.

<sup>69</sup> M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 174.

<sup>70</sup> Ja'far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 31.

<sup>71</sup> Maisyarah, *Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam*, vol. XII no 2 (at-Tafkir, 2019),

Pada masa keemasan gerakan tasawuf, terutama ditandai oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan Jalaluddin Rumi, sangat berpengaruh dan tersebar luas melalui berbagai tarekat. Namun, seiring berjalannya waktu, dalam tasawuf mulai muncul penyelewengan yang mengancam citra positifnya. *Bid'ah*, praktik-praktik klenik, pengabaian terhadap syariat, pelanggaran terhadap hukum moral, dan penurunan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi permasalahan yang muncul dalam konteks ini.<sup>72</sup> Ibn Taimiyah menentang dengan tegas ajaran-ajaran yang dinilai menyeleweng dalam tasawuf, dengan tujuan untuk mengembalikan tasawuf pada sumber ajaran utamanya dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Secara garis besar, ajaran tasawuf Ibn Taimiyah adalah menghidupi ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., tanpa mengikuti aliran tarekat, sambil tetap terlibat dalam kegiatan sosial seperti umumnya dilakukan.<sup>73</sup>

Kemudian seterusnya hingga abad ke-21, Howell dan Bruinessen memperkirakan bahwa tasawuf dan tarekat mungkin akan kehilangan relevansinya. Mereka mengatakan bahwa para ilmuwan sosial dan orientalis pada umumnya berpandangan bahwa organisasi sufi akan segera punah dan hanya komunitas primitif di daerah pedesaan yang akan terus mendukung tarekat tersebut. Namun, kenyataannya adalah tarekat tetap mendapatkan dukungan dan pengikut dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk penduduk kota dan pedesaan, orang kaya dan miskin. Ini terbukti dengan kelangsungan dan perkembangan tarekat yang masih terjadi hingga saat ini, menyebar dari dunia Islam hingga mencakup wilayah Eropa dan Amerika.<sup>74</sup>

Di Indonesia, para sufi juga dianggap sebagai pembawa ajaran Islam di Nusantara oleh para ahli. Banyak tokoh Islam di Indonesia yang mempraktikkan tasawuf atau mengikuti tarekat tertentu. Sebaliknya, organisasi Islam lain seperti Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Muhammadiyah tidak menciptakan sistem sufi atau mengikuti urutan tertentu, namun ia juga

<sup>72</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 42.

<sup>73</sup> Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XII no 1 (2015), 13.

<sup>74</sup> Maisyarah, *Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam*, 148.

tidak menafikan tasawuf. Nahdlatul Ulama (NU) dianggap sebagai organisasi yang mengembangkan tarekat dari sudut pandang organisasi Islam.<sup>75</sup>

## B. Pemikiran Tasawuf Hamka

Menurut pandangan ahli, pemikiran tasawuf memiliki dua sumber utama, yaitu internal dan eksternal. Sumber internal terdiri dari al-Qur'an, Hadis, dan perkataan dan perilaku para sahabat Nabi yang saleh. Sumber eksternal terdiri dari ajaran yang tidak berasal dari Islam. Hamka berpendapat bahwa agama Islam adalah sumber utama ajaran tasawuf. Secara khusus, al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad Saw, dan praktik hidup para sahabat Nabi adalah tiga sumber utama pemikiran tasawuf Islam.<sup>76</sup> Hamka menegaskan bahwa meskipun beberapa ahli menyatakan bahwa pemikiran tasawuf dipengaruhi oleh ajaran Hindu, filsafat Persia Kuno, agama Nasrani, dan filsafat Yunani, ia menolak anggapan bahwa sumber ajaran tasawuf berasal dari pengaruh ajaran-ajaran di luar Islam. Baginya, sumber utama ajaran tasawuf adalah murni berasal dari agama Islam, terutama dari al-Qur'an serta dari perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad Saw serta para sahabatnya.<sup>77</sup>

Seyyed Hossein Nasr mengakui bahwa tasawuf dipengaruhi oleh ajaran spiritual dari filsafat dan agama lain, namun menekankan bahwa pengaruh tersebut tidak substansial. Baginya, setelah tasawuf berkembang menjadi sebuah ilmu, ia berhubungan melalui spiritualitas dan intelektualitas dari tradisi Kristen, Hindu, Buddha, serta Hermetisisme. Namun, Nasr menegaskan bahwa hubungan ini terbatas pada bentuk dan simbol eksternal saja, dengan kata lain sebagai alat bantu intelektual dalam mengungkapkan kebenaran, bukan pengaruh substansial terhadap inti ajaran tasawuf.<sup>78</sup>

Hamka memfokuskan perhatiannya dalam dua aspek utama dalam bidang tasawuf, yaitu tasawuf akhlaki dan tasawuf amali.

### 1. Tasawuf Akhlaki

<sup>75</sup> Maisyarah, *Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam*, 149.

<sup>76</sup> HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 39.

<sup>77</sup> HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 45-54.

<sup>78</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, trans. oleh Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2010), 139.

Menurut Hamka, tujuan dari konsep tasawuf akhlaki adalah untuk mendorong orang agar memiliki akhlak yang mulia, yang sejatinya adalah tujuan dalam beragama.<sup>79</sup> Berkaitan dengan masalah tasawuf akhlak ini, Hamka menyatakan dalam buku *Renungan Tasawuf* berikut ini:

*“Apa yang dikatakan tasawuf? Pertama takhalli, ini bahasa Arab. “Kha”= ada titik di muka, takhalli. Kalau “Kha” itu titiknya dihilangkan bacaannya= tahalli. Kalau titik itu sudah hilang, lama-lama titik itu tumbuh lagi di bawah= tajalli. Apakah arti takhalli? Bebaskan dirimu, bersihkan jiwamu dari sifat-sifat yang tercela. Tahalli= hapuskan, hilangkan, jadi hapus itu titik. Kalau titik itu betul-betul sudah hapus yang terletak di ujung sanubarimu, yaitu perangai-perangai yang tercela nanti bacaannya tahalli. Tahalli = engkau berhias, engkau jadi bagus, karena yang buruk tak ada lagi. Engkau berusaha siang malam mendidik dirimu untuk itu. Titik itu tumbuh kembali, tetapi di bawah, lafadznya tajalli= kelihatan Allah dalam hati. Bukan di mata, tetapi terasa di hati, bahwa Dia ada.”<sup>80</sup>*

Dengan demikian, Bagi Hamka, tujuan tasawuf adalah penyucian batin dan pengembangan karakter. Tasawuf adalah sarana pertahanan diri terhadap penyakit hati yang merajalela.

## 2. Tasawuf Amali

Dalam kesempatan ini, Hamka menyoroti tasawuf dengan menekankan ketaatan beragama dalam beribadah dan merefleksikan hikmah (roh Islam yang tersembunyi) yang melandasi segala bentuk dan wujud ketaqwaan.<sup>81</sup> Hamka berkesimpulan bahwa *i'tiqād*, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberikan petunjuk dan arahan moral, dan tasawuf, yang terdiri dari tasawuf sejati, adalah cara untuk mengamalkan tasawuf sejati. Lebih lanjut, diskusi Hamka tentang tasawuf praktis terbagi ke dalam empat kategori: *sharī'ah*, *ṭarīqah*, *ḥaqīqah*, dan *ma'rifah*. Berikut penjelasan Hamka berkenaan dengan keempat kategori tersebut.

<sup>79</sup> Muzakkir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, 94.

<sup>80</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 21-22.

<sup>81</sup> Ulfah dan Istiyani, “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka,”



*Sharī'ah* adalah serangkaian hukum yang telah ditetapkan. Ini mencakup semua rukun Islam, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, dan kewajiban, seperti berjihad di jalan Allah dan mencari ilmu, serta penjelasan tentang halal dan haram, sunnah dan makruh.<sup>82</sup> Untuk memasuki dunia tasawuf, seseorang harus terlebih dahulu melaksanakan amalan-amalan yang berasal dari syariat ini, baik yang wajib maupun yang sunnah. Tanpa melewati tahap ini, seseorang tidak akan mampu melanjutkan perjalanan spiritualnya ke tahap berikutnya.

Pada tahap ini, *ṭarīqah* adalah jalan menuju keridhaan Allah Swt yang mencapai dimensi batin. Akibatnya, setiap amalan lahir harus disertai dengan amalan batin. Ini berarti bahwa setiap tindakan, baik fisik maupun non-fisik, terhadap sesama manusia atau saat beribadah, harus dilakukan dengan kesadaran yang penuh akan ikhlas (kesucian hati), *murāqabah* (kesadaran akan Allah), *muḥāsabah* (introspeksi diri atas kelalaian dan kekurangan), *tajarrud* (melepaskan segala rintangan), *‘ishq* (kerinduan kepada Allah), dan *ḥubb* (cinta kepada Allah).<sup>83</sup>

*Ḥaqīqah* adalah kebenaran yang benar dan mutlak, dan itu adalah tujuan akhir dari segala perjalanan dan langkah dalam *ṭarīqah*. Seseorang dapat mencapai hakikat hanya jika dia menjalani *ṭarīqah* dengan tulus dan memenuhi semua syaratnya. Di sinilah *kashaf*, atau membuka rahasia yang menghalangi hubungan kita dengan Allah, tercapai. Hal ini melibatkan penghilangan hijab yang terdiri dari hawa nafsu dan keduniaan yang memisahkan kita dari-Nya.<sup>84</sup> Dengan kata lain, hakikat adalah pemahaman mendalam yang memungkinkan seseorang sufi memahami esensi yang paling dalam dari sesuatu, sehingga tidak ada lagi yang tersembunyi bagi mereka yang telah mencapainya.

Puncak perjalanan ilmu pengetahuan tentang *sharī'ah* adalah *ma'rifah*, yang diikuti dengan keinginan untuk menempuh menuju *ṭarīqah*

<sup>82</sup> HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 110.

<sup>83</sup> HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 112.

<sup>84</sup> HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 112-113.

*ḥaqīqah*. Dalam konteks ini, *ma'rifah* merujuk pada pengetahuan, pengalaman, dan ibadah yang mendalam. Dalam tasawuf, *ma'rifah* mengacu pada pengetahuan yang diperoleh tentang Tuhan melalui hati dan batin.<sup>85</sup>

Secara komprehensif, konsep tasawuf yang dijelaskan oleh Hamka mencakup ajaran tentang mencapai kebahagiaan spiritual, memelihara kesehatan jiwa dan jasmani, mengamalkan sikap qana'ah (ridha dengan apa yang ada), bertanggung jawab, dan berserah diri kepada Allah SWT.<sup>86</sup> Semuanya merupakan implementasi ajaran tasawuf yang menekankan pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan mengutamakan keterlibatan manusia dalam *amar ma'rūf nahi munkar*. Prinsip ini sejalan dengan teladan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya (*salaf al-ṣāliḥīn*).

Dari konsep yang dijelaskan oleh Hamka, terlihat bahwa tasawuf menurut pandangannya harus selalu berakar pada al-Qur'an dan hadis. Hamka menentang *tawāṣul*, *wasīlah*, dan *rābiṭah*, yang dia anggap menyimpang dari ajaran Islam, karena menurutnya hal-hal tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid yang murni. Itulah pandangan Hamka dalam bidang tasawuf.

### C. Buku Tasawuf Modern Hamka

Buku Tasawuf Modern Hamka adalah tulisan tentang “bahagia”, yang lebih terkenal dengan nama “Tasawuf Modern”, disusun oleh Hamka mulai pertengahan tahun 1937 sampai 1938 pada majalah *Pedoman Masyarakat* untuk memenuhi permintaan Tuan Oei Ceng Hien, mubaligh terkenal asal Bintuhan. Pada awalnya Tasawuf Modern ini adalah berupa tulisan terpisah yang rutin dimuat pada rubrik majalah *Pedoman Masyarakat*. Kemudian setelah banyak permintaan untuk dibukukan, akhirnya tulisan Tasawuf Modern disusun dan dibuat menjadi buku.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 113-114.

<sup>86</sup> Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern,” *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 40, no. 2 (2015), 122.

<sup>87</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, vii-viii.

Pada halaman pengantar, cetakan ke-1, Hamka mengatakan dengan kerendahan hati mengenai isi tulisan *Tasawuf Modern* ini:

*“Itu bukan ciptaan otak kita, bukan dari filsafat kita yang masih muda dan masih sedikit pengetahuan. Tulisan ini hanyalah kita tilik dari buku-buku karangan ahli-ahli filsafat dan tasawuf Islam, dibandingkan dengan al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw, dilihat pula karangan-karangan Filsafat Barat yang diterjemahkan orang ke dalam bahasa Arab. Kita ambil di sana sedikit dan di sini sedikit pula, lalu dipertautkan dengan pemikiran, pengalaman, dan penderitaan sendiri.”*

Hamka melanjutkan bahwa dalam menulis *Tasawuf Modern* ini, Hamka tidak melewatkan tulisan-tulisan dari para ulama seperti kitab *Ihya ‘Ulumuddin*, *Arba’in fi Ushuluddin*, *Bidayah*, *al-Hidayah*, *Minhajul ‘Abidin*, karangan al-Ghazali *Mau ‘izzatul Mu’minin*, Ringkasan *Ihya* oleh *Jamaluddin al-Dimsaqy*, *Tahdzibul Akhlaq* karya Ibnu Maskawaih, beberapa risalah Ibnu Sina, Tafsir Mohammed Abduh, *Raddu’ alad Dahriyin* karya Jamaluddin al-Afghany, *al-Khuluqul Kamil* karya Muhammad Jadir Maula, *Hayatu Muhammad* dan *Fi Manzilil Wahyi* karya Dr. Husain Haikal, kumpulan majalah *al-Hilal*, kumpulan majalah “*Azhar*”, *Abadud Dun-ya Wad Din* karya al-Mawardi, *Thaharatul Qulub* karya ad-Darini ash-Shufi, *Riyadhus Shalihien* karya an-Nawawi, dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

Walaupun buku *Tasawuf Modern* ini menerangkan tentang “bahagia”, tetapi rubrik majalah *Pedoman Masyarakat* yaitu “*Tasawuf Modern*” telah lebih masyhur, sehingga lebih dikenal dengan nama “*Tasawuf Modern*”. Salah satu bukti cinta Hamka terhadap tasawuf adalah penetapan rubrik “*Tasawuf Modern*” ini. Hamka mengatakan bahwa tasawuf diartikan dengan kehendak memperbaiki budi atau membersihkan batin. Kemudian di ikuti dengan kata “modern” artinya adalah keterangan ilmu tasawuf yang dipermodern.<sup>89</sup>

Pada umumnya tasawuf sering diartikan dengan tarekat, seperti tarikat Naqsabandiyah, Syaziliyah, Samaniyah, dan Tarekat Haji Paloppo di Tanah Bugis. Namun tarekat di sini kelihatannya mempunyai peraturan sendiri.

<sup>88</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, viii-ix.

<sup>89</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, x.

Menurut Hamka, pada awalnya tidak ada norma-norma yang tidak dapat diubah dalam tasawuf. Kemajuan juga dicapai oleh tasawuf, sebuah filsafat yang berkembang setelah zaman Nabi Saw dan berfluktuasi tergantung pada keadaan dan periodenya.

Filsafat Islam mencakup tasawuf, yang mengupayakan zuhud dari dunia material. Namun karena begitu banyak orang yang bermigrasi ke negara lain, tasawuf pada dasarnya juga mencakup studi tentang agama di negara lain. Oleh karena itu, tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar menuju Allah yang diizinkan oleh agama. Akan tetapi di dalam sebagian di dalam tasawuf ada yang tergelincir dari agama dan terikut dengan pengajaran agama lain yang masuk ke dalam tasawuf.<sup>90</sup>

Hamka menyebutkan dalam buku *Tasawuf Modern*-nya bahwa pada dasarnya kaum sufi di zaman Dinasti Abbasiyah adalah orang atau golongan yang memisahkan diri, merasa jemu melihat kekayaan yang bertimbun masuk ke dunia Islam, kehidupan yang sangat megah, dan kemajuan yang telah menyebabkan kebingungan dan lalai. Kemudian ditambah dengan perbantahan ahli-ahli pikir di dalam majelis istana yang kadang-kadang dapat menimbulkan sengketa dan pertengkaran lalu menyebabkan lalai mengerjakan ibadah.

Kemudian mereka yang menyisihkan diri, menurut Hamka, awalnya mempunyai niat yang sangat baik, namun akhirnya mengalami transformasi yang signifikan. Mereka berjuang melawan tuntutan dunia dan tuntutan setan, namun terkadang mereka memilih jalan yang berbeda dari apa yang diajarkan agama. Ada kalanya mereka melarang diri melakukan hal-hal yang dibolehkan Allah, bahkan ada di antara mereka yang menolak mencari makan, memandang rendah uang, dan membenci kekuasaan. Karena umat Islam sudah terpecah belah, maka tidak ada lagi senjata tajam untuk mengusir tentara Mongol ketika menyerbu wilayah Islam. Ada pula yang menjadi budak harta benda, merendahkan nilai keyakinan agamanya demi kepentingan harta benda. Ada pula yang bertengkar karena persoalan yang masih menjadi perdebatan karena

---

<sup>90</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 3.

sudah menjadi budak fiqih. Ada juga orang-orang yang hidup dalam isolasi total, mengenakan pakaian sufi, dan tidak peduli pada apa pun karena mereka menganggap keheningan tasawuf itu adalah kelezatan.<sup>91</sup>

Kemudian Hamka menegaskan bahwa justru tasawuf seperti ini bukanlah sumber ajaran Islam; bahwa Islam bukanlah agama yang melemahkan zuhud; bahwa Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan berjuang untuk mencapai kejayaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjuangan kehidupan bangsa; bahwa sebenarnya Islam menyerukan umatnya untuk menjadi khalifah berdasarkan keadilan, mengambil kebaikan dimanapun ditemukan, dan membiarkan mereka mengambil kesempatan untuk mencari kesenangan yang sah.

Tasawuf adalah suci yang berupaya mengangkat kondisi manusia. Junaid al Baghdadi pernah menyatakan, “Sufisme adalah meninggalkan perilaku keji dan menganut perilaku terpuji.” Seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, yang tidak pernah menyebut diri sebagai sufi namun kehidupannya mencerminkan sufi sejati, siapa pun bisa menjadi sufi. Semua orang menjadi sufi; Secara khusus, sufi dalam pengertian Junaid adalah mereka yang berakhlak mulia. Terlebih lagi, meskipun menjadi kaya, hati tidak terhubung dengan kekayaan itu. Oleh karena itu, dari ilmu tasawuf, berkembanglah penelitian tentang pengertian *ma'rifat* dan *sa'adah* (bahagia) serta cara mencapai hubungan yang kekal dengan Tuhan.<sup>92</sup>

Dengan demikian, Tasawuf, dalam pandangan Hamka, adalah kembalinya makna yang asli, yang mencakup pembersihan jiwa, pendidikan dan pengangkatan mental, fokus pada segala bentuk keserakahan, dan penolakan terhadap keinginan yang lebih dari yang diperlukan untuk kesejahteraan diri. Kemudian ditambahkan dengan kata modern, yang berarti masa, waktu, dan keadaan sekarang. Artinya, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh banyak pakar tasawuf sebelumnya, Hamka menawarkan

---

<sup>91</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 4-5.

<sup>92</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 5-6.

tasawuf dalam corak yang dinamis. Namun Hamka menghadirkan tasawuf yang lebih aktif, dinamis, dan berkembang.

#### D. Pendapat-Pendapat Mengenai Bahagia

Menurut etimologi, kata “*happy*” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Arab “*sa’ādah*” atau “*sa’īd*”. Istilah *sa’ādah* berasal dari berbagai kata dalam tata bahasa Arab, antara lain *sa’ādah* atau *sa’īdah* yang berarti beruntung, *as’adu* yang berarti membahagiakan, *tas’ada* yang berarti mengharap kesenangan, dan *istas’ada* yang artinya memandang sesuatu sebagai suatu keberuntungan. Selain itu, *al-sa’ādah didd al-shaqwāh*, atau kebahagiaan yang merupakan kebalikan dari nasib buruk, diungkapkan dalam tata bahasa Arab.<sup>93</sup>

“Kebahagiaan”, khususnya yang berawalan “ke-“ dan berakhiran “an”, diterjemahkan sebagai kemujuran, keberuntungan, ketenteraman, dan kesenangan yang sifatnya lahir batin. Sebaliknya, “bahagia” didefinisikan sebagai kondisi atau rasa senang tenteram atau terbebas dari semua kesusahan, sesuai makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah “kebahagiaan” (*sa’ādah*) dalam Ensiklopedia Islam bermakna rasa puas diri, nasib baik, keberuntungan, dan bukan kesialan. Selanjutnya, *sa’ādah* diartikan sebagai “kedekatan dengan Allah Swt dan keluasan rahmat-Nya yang tidak terbatas” dalam Kamus Tasawuf.<sup>94</sup> Istilah “kebahagiaan” (*sa’ādah*) dalam Ensiklopedia Islam bermakna rasa puas diri, nasib baik, keberuntungan, dan bukan kesialan. Selanjutnya, *sa’ādah* diartikan sebagai “kedekatan dengan Allah SWT dan keluasan rahmat-Nya yang tidak terbatas” dalam Kamus Tasawuf.

Kebahagiaan secara terminologi merujuk pada kondisi psikis yang positif di mana seseorang mengalami emosi, perasaan, dan pikiran yang positif selama menjalani kehidupannya. Seligman berpendapat bahwa emosi positif dapat dikaitkan dengan pengalaman saat ini, masa lalu, dan masa depan. Memahami tiga faktor ini membantu seseorang mengontrol emosi untuk

<sup>93</sup> Tim Penyusun Dar-el Machreq Sarl, *Kamus al-Munjid* (Beirut: Dar el-Machreq Sarl, 2002), 333.

<sup>94</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

mengarahkan pada hal-hal yang positif. Ini termasuk mengelola perasaan terhadap pengalaman masa lampau, melihat dengan optimisme terhadap masa depan, dan mengatasi tantangan saat ini. Dengan memiliki lebih banyak emosi positif, seseorang dapat mencapai peningkatan kebahagiaan jangka panjang.<sup>95</sup>

Dalam bukunya, Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa konsep kebahagiaan berbeda dengan kesenangan. Kesenangan cenderung terkait dengan kenikmatan yang sementara dan terfokus pada aspek fisik belaka. Sementara itu, kebahagiaan bisa mencakup kesenangan fisik yang bersifat sementara namun juga dapat mencapai tingkat kesenangan yang lebih mendalam, transenden, dan abadi.<sup>96</sup> Oleh karena itu, para ahli percaya bahwa kebahagiaan mempunyai tingkat yang berbeda dan terkait dengan kebaikan. Kebaikan mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Maka, dengan begitu kebahagiaan juga mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu.

Menurut penelitian, ada sepuluh metrik yang menentukan kebahagiaan seseorang. Mereka termasuk tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, akses ke pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial yang positif, kondisi hunian dan kecukupan aset, lingkungan yang sehat, dan keamanan yang terjamin.<sup>97</sup>

Kemudian dalam kajian tentang bahagia, Hamka memberikan kritik terhadap berbagai pandangan filosofis baik dari tradisi Yunani maupun pemikiran Barat modern. Hamka mengidentifikasi dua kecenderungan utama dalam pemikiran Yunani, yaitu pendekatan idealistik dan realistik, serta dua aliran dalam pemikiran Barat modern, yaitu materialis dan non-materialis. Selain itu, Hamka juga mengkaji pandangan filosof muslim tentang kebahagiaan yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan.

---

<sup>95</sup> K Bertens, "Konstruksi Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka" (Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2020), 23.

<sup>96</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: UIN Press, 2010), 245.

<sup>97</sup> Ariyandi Batubara dkk., "Revitalisasi Filsafat Kebahagiaan Buya Hamka Sebagai Respon Terhadap Fenomena Mental Distress di Indonesia," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4, no. 1, (2023), 5.

## 1. Gagasan Kebahagiaan Dalam Filsafat Yunani

Menurut Hamka, terdapat dua kecenderungan utama dalam Filsafat Yunani, yaitu pendekatan idealistik dan realistik:

### a. Pendekatan Idealistik

Pythagoras (570-495 SM) dan Plato (428-347 SM) cenderung menekankan bahwa kebahagiaan terletak pada aspek moral dan keutamaan jiwa seperti kebijaksanaan, yang melibatkan penaklukan nafsu dan penolakan terhadap materi, keberanian, keadilan dan kehormatan. Mereka berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus mengendalikan diri dan tidak terjebak dalam keinginan materialistik. Pandangan ini berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian utama: nafsu, kehendak, dan akal. Kehendak bertanggung jawab untuk mengendalikan nafsu, sedangkan akal membantu dalam menentukan kapan harus mengikuti atau menahan nafsu. Ketika ketiga bagian ini seimbang, dianggap bahwa kehidupan seseorang akan mencapai kebahagiaan.<sup>98</sup>

### b. Pendekatan Realistik

Bahagia menurut Aristoteles (384-322 SM) adalah kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya. Kebahagiaan menurutnya merupakan tujuan etik tertinggi, yang harus dilakukan melalui jalan kebaikan. Menurut Aristoteles, untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna, seseorang harus memiliki lima unsur dalam dirinya: tubuh yang sehat dan panca indra yang sempurna; *kedua*, kekayaan yang cukup; *ketiga*, menjadi terkenal dan dihormati oleh orang lain, *keempat*, tercapai yang dicita-citakan; dan *kelima*, menghindari kesalahan dan tergelincir.<sup>99</sup> Kebahagiaan dalam pandangan ini bersifat lebih praktis dan realistik, dimulai dari

---

<sup>98</sup> Sayyid Muhammad Indallah dan Muhamad Azfa Akbar Ilhami, "Konsep Bahagia Menurut Hamka (Analisis Studi Pemikiran Psikologi Islam)," *Matan: Journsl of Islam and Muslim Society*, 5, no 1, (2023), 70.

<sup>99</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 35.



kesejahteraan jasmani yang kemudian berimbas pada ketenangan rohani.

Pandangan Phytagoras dan Plato menganggap bahwa bahagia hanya dirasakan oleh jiwa. Pandangan ini menyatakan bahwa kebahagiaan yang sejati dan murni tercapai ketika jiwa manusia terbebas dari keterikatan dengan tubuhnya, karena tubuh merupakan tempat di mana nafsu dan hawa nafsu bermukim, menghalangi kemunculan sifat-sifat baik dalam jiwa manusia. Aristoteles, di sisi lain, berpendapat bahwa kebahagiaan tubuh terkait dengan kebahagiaan jiwa karena tubuh adalah bagian penting dari manusia yang tidak dapat dipisahkan dari jiwanya.

Hamka mengkritik kedua pendekatan ini sebagai kontradiktif dan mencoba mencari jalan tengah yang lebih komprehensif. Ia berpendapat bahwa masing-masing pendekatan memiliki kebenarannya sendiri, tetapi keduanya tidak sepenuhnya memadai jika diambil secara eksklusif.

## 2. Gagasan Kebahagiaan Dalam Filsafat Barat Modern

Hamka mengidentifikasi dua aliran utama dalam pemikiran Barat modern, yaitu materialisme dan non-materialisme:

### a. Materialisme

Tokoh-tokoh seperti Hendrik Ibsen (1828-1906 M) dan Thomas Hardy (1840-1928 M) berpendapat bahwa kebahagiaan ditentukan oleh kepuasan materi dan individu. Ibsen, misalnya, menyatakan bahwa mencari kebahagiaan adalah tindakan yang sia-sia karena jalan menuju kebahagiaan selalu penuh rintangan dan sering kali tidak tercapai. Sebagaimana dalam buku Tasawuf Modern-nya, Hamka mengutip pernyataan Hendrik Ibsen yang putus asa dalam mencari kebahagiaan.

*“Mencari bahagia itu hanya menghabiskan umur saja, karena jalan untuk menemukannya sangat tertutup, setiap ikhtiar untuk melangkah ke sana senantiasa terbentur. Karena mula-mula manusia menyangka perjalanan menuju bahagia*

*itu dekat padahal ia telah berjalan menuju jurang yang sangat dalam.*<sup>100</sup>

#### **b. Non-Materialisme**

Tokoh-tokoh seperti Tolstoy (1828-1910 M), Bertrand Russell (1872-1970 M), George Bernard Shaw (1856-1950 M) mengkritik aliran materialisme dan mengusulkan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan dalam kontribusi kepada sesama dan berbagi dengan orang lain. Kebahagiaan dalam pandangan ini bersifat sosial dan kolektif, menekankan pentingnya kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain. Aliran ini yakin bahwa kebahagiaan yang sejati dapat dicapai, dan merupakan kewajiban manusia untuk aktif mencarinya. Mereka meyakini bahwa dengan berbuat baik kepada sesama, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Hamka mengakui validitas dari kedua pandangan ini namun menekankan bahwa pendekatan yang terlalu reduktif yang hanya berfokus pada materi atau yang hanya berfokus pada aspek sosial tidak mencakup keseluruhan aspek kebahagiaan yang sejati. Pendekatan yang terlalu reduktif yang hanya menekankan satu aspek, entah itu spiritualitas atau aspek sosial, menurut Hamka, tidak mencerminkan keseluruhan dari kehidupan yang bermakna dan bahagia. Sebaliknya, ia menyarankan untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan ini secara seimbang agar mencapai kehidupan yang berarti dan memuaskan secara holistik. Dengan kata lain, kebahagiaan sejati menurut Hamka tercapai melalui keselarasan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan materi yang menciptakan harmoni dalam kehidupan seseorang.

### **3. Gagasan Kebahagiaan Dalam Filsafat Islam**

Dalam Islam, kebahagiaan adalah saat seseorang mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan spiritualnya, serta dalam hubungannya dengan individu dan masyarakatnya. Selain itu, kebahagiaan juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan dunia dan

---

<sup>100</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 20.

persiapan untuk akhirat. Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai keseimbangan mencari bahagia dan kebaikan antara dunia dan akhirat adalah do'a populer yang biasa kita lantunkan setiap habis melaksanakan shalat setiap yaitu al-Baqarah ayat 201 dan al-Qasas : 77.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ { ٢٠١ }

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” {Q.S al-Baqarah [2] : 201}.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ { ٧٧ }

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” {Q.S al-Qasas [28] : 77}.

KH. Mas Mansyur memaknai keseimbangan sebagaimana yang dikutip oleh Hamka dalam buku Tasawuf Modern-nya mengatakan “80% pendidikan Islam ditujukan untuk keakhiratan dan 20% untuk keduniaan, tetapi kita telah lupa mementingkan 20% yang tinggal sehingga kita menjadi hina.”<sup>101</sup> Dengan demikian, maksud keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah memprioritaskan akhirat sebagai tujuan dan motivasi utama, namun, tidak melalaikan kebutuhan dan keperluan untuk kepentingan hidup di dunia.

<sup>101</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 7.

Menurut Hamka, para filosof muslim menawarkan pandangan yang lebih seimbang mengenai kebahagiaan, yang mencakup:

**a. Kebahagiaan Menurut Imam al-Ghazali**

Filosof muslim seperti al-Ghazali (1058-1111 M) dalam menekankan bahwa bahagia sejati ialah ketika mencapai *ma'rifatullah*. Kenikmatan yang berasal dari nafsu akan lenyap dan berakhir dengan kematian. Namun, kenikmatan yang berasal dari pengetahuan akan Allah (*ma'rifatullah*) berasal dari hati yang tidak akan terhapus bahkan setelah kematian. Karena ma'rifat yang hakiki menurut al-Ghazali diperoleh hati melalui cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang.<sup>102</sup> Bahkan, kenikmatan ini dapat meningkat setelah kematian karena telah terbebas dari gangguan seperti dorongan setan dan hawa nafsu yang tidak ada di alam setelah kehidupan ini. Di samping itu, kebahagiaan sejati diperoleh dengan mengelola tiga unsur diri yaitu amarah, syahwat dan ilmu. Kekuatan amarah dan kekuatan syahwat harus ditaklukkan. Kunci menaklukkan keduanya adalah ilmu. Dengan ilmu pula seseorang bisa mencapai *ma'rifatullah*.<sup>103</sup>

Al-Ghazali mengklasifikasikan kebahagiaan menjadi lima bagian. *Pertama*, kebahagiaan akhirat yang merupakan puncak dan hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki kebahagiaan kedua. *Kedua*, keutamaan akal budi yang meliputi kebijaksanaan, kesucian, keberanian, dan keadilan. *Ketiga*, keutamaan tubuh yang mencakup kesehatan, kekuatan, kecantikan, dan umur panjang. *Keempat*, keutamaan luar tubuh seperti kekayaan, keluarga yang berlimpah, reputasi yang baik, dan keturunan yang mulia. *Kelima*, keutamaan yang diberikan oleh Allah berupa petunjuk, bimbingan, penguatan,

<sup>102</sup> Hasnah Nasution, *Filsafat Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2013), 59.

<sup>103</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 14-16.

dan pujian-Nya. Al-Ghazali mengarahkan kelima tingkatan ini untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.<sup>104</sup>

Jadi, menurut al-Ghazali, kebahagiaan adalah anugerah dari Tuhan yang berdasarkan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna, terdapat lima tingkatan dan keutamaan yang harus dimiliki, yaitu kebahagiaan akhirat yang hanya dapat dicapai setelah memenuhi kebahagiaan budi, tubuh, keadaan luar, dan bimbingan ilahi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

**b. Kebahagiaan Menurut Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) mendefinisikan kebahagiaan sebagai ketaatan kepada Allah dan peri kemanusiaan, yang berarti menjadi hamba yang baik dan manusia yang baik.<sup>105</sup>

**c. Kebahagiaan Menurut Abu Bakar ar-Razi**

Kebahagiaan bisa dibandingkan dengan seorang tabib yang mampu menyembuhkan orang sakit hanya dengan mengatur pola makan, tanpa perlu menggunakan obat-obatan lainnya.<sup>106</sup> Ar-Razi (864-930 M) menggambarkan kebahagiaan sebagai hidup yang natural dan seimbang, di mana seseorang tidak membutuhkan obat karena kehidupannya sudah teratur dan sehat.

Hamka mengkritik berbagai pandangan filosofis tentang kebahagiaan dengan menunjukkan bahwa masing-masing pandangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, dalam pandangannya, kebahagiaan sejati tidak hanya bersifat sesaat atau terbatas pada satu dimensi kehidupan saja. Ia mengajukan konsep bahwa kebahagiaan yang utuh harus mencakup keseimbangan yang harmonis antara aspek jasmani dan rohani, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

---

<sup>104</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 17, no. 1, (2019), 89.

<sup>105</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 14.

<sup>106</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, 14.